



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

doi.org/10.63822/y1xmt358

Hal. 2803-2813

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Puisi sebagai Budaya pada Masa Dinasti Umayyah: Analisis Tematik dan Representasi Sosial-Politik

Pasya Tiara R¹, R. Myrna Nur Sakinah²

Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: pasyatiarar@gmail.com

Diterima: 25-06-2026 | Disetujui: 02-07-2026 | Diterbitkan: 04-07-2026

ABSTRACT

This research aims to identify the main themes in poetry during the Umayyad Dynasty and analyze their representation of the social, political, and cultural conditions of Arab society at that time. Using a qualitative research method with a cultural approach, this study analyzes five poems representing five dominant themes: madah (praise), fakhr (tribal pride), hija' (satire), political poetry, and ghazal (love). The results indicate that poetry during the Umayyad Dynasty did not merely function as an aesthetic work but served as a vital instrument in social life. Madah and fakhr represented strong traditions of patronage and tribal identity, while hija' and political poetry reflected the dynamics of power competition and propaganda that dominated the era. Conversely, ghazal represented humanism and the poet's personal emotional expression amidst social turmoil. Overall, the development of these poetic themes confirms that literature acts as a reflection of the complex socio-cultural life of Arab society under the Umayyad Dynasty's governance.

Keywords: Umayyad Poetry; Cultural Approach; Madah; Hija'; Political Dynamics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam puisi masa Dinasti Umayyah serta menganalisis representasinya terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat Arab pada periode tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan budaya, penelitian ini menganalisis lima puisi yang merepresentasikan lima tema dominan, yaitu *madah* (pujian), *fakhr* (kebanggaan kesukuan), *hija'* (sindiran), puisi politik, dan *ghazal* (cinta). Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi pada masa Dinasti Umayyah tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga menjadi instrumen vital dalam kehidupan masyarakat. Tema *madah* dan *fakhr* merepresentasikan tradisi patronase dan identitas kesukuan yang kuat, sementara *hija'* dan puisi politik mencerminkan dinamika persaingan kekuasaan serta propaganda politik yang mendominasi era tersebut. Di sisi lain, *ghazal* merepresentasikan sisi humanisme dan ekspresi emosional personal penyair di tengah pergolakan sosial. Secara keseluruhan, perkembangan tema-tema puisi ini menegaskan bahwa sastra merupakan cerminan dari kompleksitas kehidupan sosial-budaya masyarakat Arab di bawah pemerintahan Dinasti Umayyah.

Katakunci: Puisi Umayyah; *Cultural Approach*; *Madah*; *Hija'*; Dinamika Politik.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Tiara R, P., & Nur Sakinah, R. M. . (2026). Puisi sebagai Budaya pada Masa Dinasti Umayyah: Analisis Tematik dan Representasi Sosial-Politik. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 2803-2813. <https://doi.org/10.63822/y1xmt358>



PENDAHULUAN

Bangsa Arab sejak masa Jahiliah dikenal memiliki tradisi sastra yang kuat, terutama dalam bentuk puisi (Muyassarrah & Abadi, 2021). Pada masa tersebut, puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat (Wildana Wargadinata & Abdul Hamid, 2018). Seorang penyair memiliki kedudukan yang tinggi karena berperan sebagai juru bicara, penjaga kehormatan, sekaligus pembela kaumnya (Zakiyyan et al., 2023). Melalui puisi, berbagai nilai, peristiwa, dan identitas kesukuan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini umumnya dilestarikan secara lisan melalui hafalan sehingga puisi menjadi salah satu bentuk kebudayaan yang melekat dalam kehidupan bangsa Arab (Yunus, 2016).

Setelah datangnya Islam, tradisi puisi masih tetap digunakan sebagai sarana komunikasi dan penyebaran nilai-nilai Islam. Pada masa-masa berikutnya, terutama pada Dinasti Umayyah (661–750 M), puisi mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat Arab (Nugraha, 2020). Perluasan wilayah kekuasaan, persaingan politik, serta perkembangan kehidupan perkotaan turut memengaruhi tema dan fungsi puisi yang berkembang pada masa tersebut.

Dinasti Umayyah merupakan salah satu periode penting dalam sejarah sastra Arab karena pada masa ini muncul berbagai tema puisi yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat. Tema-tema seperti *hija'* (sindiran), *fakhr* (kebanggaan), *madah* (pujian), *ghazal* (percintaan), dan puisi politik berkembang secara signifikan. Keberagaman tema tersebut menunjukkan bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan kondisi sosial, budaya, dan politik masyarakat pada masa itu (Nur Sasmita et al., 2020).

Kajian mengenai sastra pada masa Dinasti Umayyah telah dilakukan dari berbagai perspektif. Penelitian Nur Sasmita dkk (2020) membahas perkembangan sastra pada masa Umayyah. Di sisi lain, penelitian mengenai relasi sastra dan politik menjelaskan bahwa puisi pada masa Umayyah kerap digunakan sebagai sarana propaganda, legitimasi kekuasaan, dan dukungan terhadap kelompok politik tertentu (Rahman, 2017). Selain itu, kajian sastra dan masyarakat menunjukkan bahwa karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial karena mampu merepresentasikan nilai, budaya, dan pandangan hidup masyarakat pada suatu periode tertentu (Zala, J. B. 2013).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada perkembangan sastra Umayyah secara umum, hubungan sastra dan politik, maupun keterkaitan sastra dengan masyarakat. Kajian yang secara khusus mengidentifikasi tema-tema utama dalam puisi Umayyah serta menganalisis representasinya terhadap budaya masyarakat Umayyah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui analisis terhadap lima puisi Umayyah yang merepresentasikan tema *hija'*, *madah*, *fakhr*, *ghazal*, dan politik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada identifikasi tema-tema utama yang berkembang dalam puisi pada masa Dinasti Umayyah serta keterkaitannya dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada masa tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) apa saja tema-tema utama yang berkembang dalam puisi pada masa Dinasti Umayyah? dan (2) bagaimana tema-tema tersebut merepresentasikan kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat Dinasti Umayyah?



Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkembang dalam puisi pada masa Dinasti Umayyah serta menganalisis representasi kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat yang tercermin dalam puisi-puisi tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara karya sastra dan kehidupan masyarakat Arab pada masa Dinasti Umayyah, serta memperkaya kajian sastra Arab yang ditinjau melalui pendekatan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan budaya (*cultural approach*). Pendekatan ini digunakan untuk memahami hubungan antara karya sastra dan budaya masyarakat yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan budaya, puisi tidak hanya dipandang sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai representasi nilai, kebiasaan, kondisi sosial, dan kehidupan politik masyarakat pada masa Dinasti Umayyah (Nur Sasmita et al., 2020).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa lima puisi yang berasal dari masa Dinasti Umayyah yang merepresentasikan berbagai tema sastra, yaitu *madah* (pujian), *fakhr* (kebanggaan suku), *hija'* (sindiran atau ejekan), puisi politik, dan *ghazal* (cinta) (Wildana Wargadinata & Abdul Hamid, 2018). Puisi-puisi tersebut diperoleh dari buku-buku dan sumber sastra Arab yang memuat teks puisi beserta terjemahannya. Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang membahas sastra Arab pada masa Dinasti Umayyah, hubungan sastra dan budaya, serta karakteristik berbagai tema puisi yang berkembang pada periode tersebut (Hinduan et al., 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Peneliti mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan sastra Arab pada masa Dinasti Umayyah. Selanjutnya, puisi-puisi yang telah dipilih diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang muncul di dalamnya, seperti *madah*, *fakhr*, *hija'*, politik, dan *ghazal*.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Data dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema yang terdapat dalam setiap puisi, kemudian menghubungkannya dengan kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat Dinasti Umayyah. Hasil identifikasi tersebut selanjutnya diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai tema-tema utama yang berkembang dalam puisi Umayyah serta representasi kondisi sosial dan politik masyarakat pada masa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi pada masa Dinasti Umayyah berkembang dalam berbagai tema yang mencerminkan kehidupan masyarakat pada masanya. Berdasarkan analisis terhadap lima puisi yang menjadi data penelitian, ditemukan lima tema utama, yaitu *hija'*, *madah*, *fakhr*, *ghazal*, dan puisi politik. Munculnya tema-tema tersebut menunjukkan bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi sastra, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pandangan, nilai, serta realitas sosial yang hidup dalam masyarakat Umayyah. Setiap tema merepresentasikan aspek budaya yang berbeda, mulai dari identitas



kesukuan, hubungan antara penyair dan penguasa, kehidupan percintaan, hingga dinamika politik yang berkembang pada periode tersebut.

1. Madah sebagai Sarana Pujian dan Legitimasi Kekuasaan

Salah satu tema yang ditemukan dalam puisi pada masa Dinasti Umayyah adalah *madah*. Tema ini digunakan untuk memuji seseorang dengan menonjolkan berbagai kelebihan yang dimilikinya, seperti keberanian, kedermawanan, kemuliaan budi pekerti, maupun kedudukan sosialnya. Puisi *madah* berkembang sebagai sarana untuk mengungkapkan penghormatan terhadap tokoh-tokoh tertentu yang dianggap memiliki pengaruh dalam Masyarakat (Ismatullah, 2014; Yunus, 2016). Salah satu contoh puisi *madah* dapat ditemukan dalam karya Ibnu Ruqiyat ketika memuji Mus'ab.

تَجَلَّتْ عَنْ وَجْهِهِ الظُّلْمَاءُ إِنَّمَا مُصْعَبٌ شِهَابٌ مِنَ اللَّهِ
جَبْرُوتٌ وَلَا بِهِ كِبْرِيَاءُ مَلَكُهُ مَلِكٌ قُوَّةٌ لَيْسَ فِيهِ

Sesungguhnya Mus'ab adalah bintang dari Allah yang muncul dari wajahnya yang gelap. Rajanya adalah raja yang kuat yang tidak memiliki kekuasaan dan kesombongan (Dhoif, 1963: 296) (Wildana Wargadinata & Abdul Hamid, 2018)

Dalam puisi tersebut, Mus'ab digambarkan sebagai sosok yang mulia dan kuat. Penyair bahkan menyebutnya sebagai "bintang dari Allah" yang muncul dari kegelapan. Penggambaran tersebut menunjukkan upaya penyair untuk meninggikan citra Mus'ab melalui bahasa yang indah dan penuh penghormatan. Penggunaan gaya bahasa semacam ini merupakan salah satu ciri khas puisi *madah*, yaitu membesarkan keutamaan tokoh yang dipuji.

Berkembangnya tema *madah* pada masa Dinasti Umayyah tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan politik yang berkembang pada saat itu. Setelah sistem pemerintahan berubah menjadi monarki, para penguasa membutuhkan dukungan dan legitimasi dari masyarakat. Dalam kondisi tersebut, penyair memiliki peran penting karena karya mereka mampu membentuk pandangan publik terhadap seorang tokoh. Melalui puisi *madah*, seorang penguasa dapat digambarkan sebagai sosok yang adil, kuat, dan layak memimpin sehingga memperoleh citra positif di tengah masyarakat.

Selain itu, keberadaan puisi *madah* juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara penyair dan penguasa. Penyair sering memperoleh penghargaan, perlindungan, atau kedudukan tertentu sebagai imbalan atas puisi yang mereka ciptakan (Nugraha, 2020). Oleh karena itu, puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial dan politik masyarakat Umayyah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sastra memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membangun reputasi dan legitimasi kekuasaan pada masa itu.

Dengan demikian, tema *madah* dalam puisi Umayyah tidak hanya merepresentasikan tradisi memuji seseorang, tetapi juga mencerminkan budaya patronase dan hubungan antara sastra



dengan kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat Dinasti Umayyah (Nugraha, 2020).

2. **Fakhr sebagai Representasi Identitas dan Kebanggaan Kesukuan**

Tema *fakhr* merupakan tema puisi yang banyak ditemukan pada masa ini. Tema ini digunakan untuk mengungkapkan kebanggaan terhadap diri sendiri maupun suku (Safitri et al., 2022). Dalam puisi *fakhr*, penyair biasanya menonjolkan keberanian, kehormatan, serta kemenangan kelompoknya (Yunus, 2016). Kehadiran tema ini menunjukkan bahwa identitas kesukuan masih memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Arab pada masa Umayyah.

إِذَا مَا التَّقِيْنَا أَنْ تَحِيدَ وَتُنْفِرَا مِنَ الطَّعْنِ حَتَّى نَحْسَبَ الْجَوْنَ أَشْقَرَا وَإِنَّا لَنَرْجُو فَوْقَ ذَلِكَ مَظْهَرَا	وَإِنَّا لَقَوْمٌ مَا تَعُودُ خَيْلِنَا وَنُنْكِرُ يَوْمَ الرَّوْعِ أَلْوَانَ خَيْلِنَا بَلَّغْنَا السَّمَاءَ مَجْدُنَا وَجُدُونَا
---	--

Dan kita adalah kaum yang tidak kembali pada kuda-kuda kita, apabila tidak bertemu untuk bersatu dan melarikan diri. Kita mengingkari adanya peperangan (yang menyebabkan) kuda-kuda kita berwarna-warni dengan tikaman sehingga kita mengira warnanya merah pirang. Sampailah kita pada langit kemulyaan nenek moyang kita dan kita mengharap diatas semua itu ada sebuah fenomena (Al-Iskandari, 1916: 165) (Wildana Wargadinata & Abdul Hamid, 2018)

Berdasarkan puisi tersebut, An-Nabighah menggambarkan kaumnya sebagai kelompok yang memiliki keberanian dan kehormatan. Hal ini terlihat dari penggambaran mereka yang tidak menghindari peperangan serta tetap teguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, penyair juga menonjolkan kemuliaan yang diwariskan oleh para leluhur melalui ungkapan bahwa kejayaan mereka telah mencapai langit. Tidak berhenti pada pencapaian tersebut, penyair mengungkapkan harapan agar kaumnya dapat meraih kemuliaan yang lebih tinggi pada masa mendatang.

Melalui penggambaran tersebut, puisi *fakhr* berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan kebanggaan terhadap kelompok, baik melalui keberanian, kehormatan, maupun kemuliaan leluhur. Tema ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dipandang penting dan layak untuk dipertahankan serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

Puisi *fakhr* pada masa Dinasti Umayyah tidak hanya digunakan untuk membanggakan diri atau kelompok, tetapi juga menjadi media untuk menegaskan identitas, mengingat kejayaan leluhur, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap kelompok yang diwakili oleh penyair.

3. **Hija' sebagai Sarana Sindiran, Propaganda, dan Representasi Persaingan Antarkelompok**

Perkembangan puisi pada masa Dinasti Umayyah tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memuji tokoh atau mengungkapkan kebanggaan terhadap suatu kelompok, tetapi juga oleh



dinamika sosial dan politik yang berkembang pada masa itu. Persaingan antarsuku, perebutan pengaruh politik, serta konflik antarkelompok mendorong para penyair untuk menjadikan puisi sebagai media perlawanan terhadap lawan. Kondisi tersebut melahirkan perkembangan tema *hija'*, yaitu puisi yang digunakan untuk menyindir, mengejek, bahkan merendahkan pihak lain melalui penggunaan bahasa yang tajam. Puisi *hija'* merupakan puisi yang bertujuan menyerang atau mengejek musuh. (Buana, 2019; Yunus, 2016). Selain itu, puisi *hija'* juga berfungsi sebagai alat propaganda untuk mengunggulkan kelompok sendiri sekaligus menjatuhkan lawan (Fatoni et al., 2026). Dengan demikian, *hija'* tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga berperan sebagai media persaingan dalam kehidupan masyarakat Arab pada masa Dinasti Umayyah.

Salah satu contoh puisi *hija'* dapat ditemukan dalam karya Al-Akhtal yang ditujukan kepada Jarir.

Salah satu contoh puisi *hija'* dapat ditemukan dalam karya Al-Akhtal ketika menyerang Jarir (Wildana Wargadinata & Abdul Hamid, 2018).

وَكُنْتُ إِذَا لَقَيْتَ عَبِيدَ تَيْمٍ لِنَامِ الْعَالَمِينَ يَسُودُ تَيْمًا
وَإِنَّمَا قُلْتُ: أَيُّهُمْ الْعَبِيدُ؟ وَسَيِّدُهُمْ وَإِنْ كَرِهُوا مَسْعُودًا

Bila Anda bertemu budak belian dan sahayanya, Anda akan bertanya; manakah yang budak belian? Orang yang memimpin para budak adalah yang paling hina di alam semesta, bagaimanapun juga, walaupun mereka membenci menyebutnya, mereka tetaplah budak (yang diperintah) (Al-Iskandari, 1916:171).

Dalam bait tersebut, Al-Akhtal menggambarkan Jarir beserta kaumnya sebagai budak yang memiliki kedudukan rendah. Penyair menggunakan ungkapan yang bersifat satiris dengan mempertanyakan siapa sebenarnya yang menjadi budak, kemudian menegaskan bahwa mereka tetaplah budak meskipun memiliki pemimpin. Penggunaan diksi yang merendahkan tersebut menunjukkan karakteristik utama puisi *hija'*, yaitu menyerang kehormatan lawan melalui bahasa yang tajam dan penuh sindiran. Di sisi lain, penggambaran negatif terhadap lawan juga menjadi cara penyair untuk menegaskan superioritas kelompok yang diwakilinya. Karakteristik serupa tampak dalam puisi Al-Farazdaq yang menyerang suku Jarir.

إِنَّ الَّذِي سَمَكَ السَّمَاءَ بَنَى لَنَا بَيْنًا بَنَاهُ لَنَا الْمَلِكُ، وَمَابَنَى
بَيْنًا زُرَّارَةً مُحْتَبٍ بَفَنَانِهِ وَمَجَاشِيعُ، وَأَبَا الْفِرَاسِ نَهَشَلُ
لَا يَحْتَبِي بَفَنَاءِ بَيْتِكَ مِثْلَهُمْ أَبَدًا إِذَا عَدَّ الْفَعَالُ الْأَفْضَلُ
ضَرَبْتَ عَلَيْكَ الْعَكْبُوتَ بِسُنْجِهَا وَقَضَى عَلَيْكَ بِهِ الْكِتَابُ الْمُنْزَلُ
وَإِذَا بَدَخْتَ فَرَايَتِي يَمْشِي بِهَا سَفْهَانُ، أَوْ عَدَّ الْفَعَالُ، وَجَنْدَلُ
الْإِكْثَرُونَ إِذَا يُعَدُّ حَصَاهُمْ وَالْأَكْرَمُونَ إِذَا يُعَدُّ الْأَوَّلُ
إِنَّ الزَّحَامَ لَغَيْرِكُمْ، فَتَرَفُّبُوا وَرَدَّ الْعَشِيَّ، إِلَيْهِ يَخْلُو الْمَنْهَلُ
أَحْلَامَنَا تَرْنُ الْجِبَالِ رَزَانَةً وَتَخَالْنَا جِنًا إِذَا مَا نَجْهَلُ



ثهلان ذا الهضبات هل يتهلل؟

فادفع بكفك إن أردت بناءنا

Sungguh, yang telah meninggikan langit membangun sebuah rumah untuk kami yang tiangnya lebih kuat dan lebih panjang. Sebuah rumah yang dibangun oleh raja untuk kami, dan ia tidaklah membangun hukum langit, sungguh ia tak bisa digeminkan. Sebuah rumah untuk Zurarah sembari duduk dengan senangnya, dan untuk Mujasyi', Abu Faraz dan Nahsyal. Selamanya ia tidak dapat duduk dengan senang di rumahmu seperti di rumah mereka, kecuali bila yang baik-baik dihadirkan. Dibangunkan untukmu rumah laba-laba seperti tercantum dalam al-Kitab yang diturunkan. Dan apabila aku bangga wahai Jarir, dengan nenek moyangku Sufyan, 'Udusu al-Fa'al dan Jandal, mereka adalah orang-orang terdahulu yang mulia. Sedang kaummu wahai Jarir, sesungguhnya orang yang berdesak-desakkan ketika menemukan air adalah orang yang kuat, maka kamu melindungi orang-orang (dari kaummu) yang mendatangi air pada malam hari. Mimpi mimpi kita kuat bagaikan gunung-gunung akan tetapi dalam perang kita bagaikan jin yang marah. Maka berusaha dengan kecukupanmu wahai Jarir, jika kau ingin menggoncang kita dengan gunung Tshalan dari tempat yang tinggi apakah gunung itu akan bergerak? (Al-Maliji, 1989: 112)

Kedua puisi tersebut menunjukkan bahwa *hija'* tidak sekadar menjadi media untuk melontarkan ejekan, tetapi juga merepresentasikan budaya persaingan yang berkembang dalam masyarakat Arab pada masa Dinasti Umayyah. Kehormatan suatu suku atau kelompok dipandang sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, sehingga para penyair menggunakan kemampuan berbahasa mereka untuk membela kelompoknya sekaligus melemahkan citra lawan. Dalam konteks ini, puisi berfungsi sebagai alat propaganda yang memiliki pengaruh terhadap opini masyarakat, terutama dalam konflik antarsuku maupun persaingan politik yang berkembang pada masa Umayyah.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa tema *hija'* merepresentasikan eratnya hubungan antara sastra dan kehidupan sosial masyarakat Arab pada masa Dinasti Umayyah. Puisi tidak hanya menjadi sarana ekspresi artistik, tetapi juga berperan sebagai media propaganda, pembelaan kehormatan kelompok, serta representasi budaya persaingan yang menjadi salah satu ciri kehidupan masyarakat pada masa tersebut.

4. Puisi Politik sebagai Representasi Konflik dan Dukungan Politik

Perkembangan Dinasti Umayyah yang diwarnai oleh berbagai konflik dan persaingan politik turut memengaruhi tema-tema yang muncul dalam puisi Arab (Rohmah, 2021). Pergantian kepemimpinan, munculnya berbagai kelompok politik, serta persaingan antara Bani Umayyah dan kelompok-kelompok lain menjadikan puisi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai media hiburan atau



ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pandangan politik (Rohmah, 2022). Salah satu tema yang berkembang pada masa tersebut adalah puisi politik yang digunakan untuk mendukung kelompok tertentu maupun menyerang lawan politik (Rahman, 2017; Rahmi, 2021). Kemunculan tema ini tidak terlepas dari kondisi Dinasti Umayyah yang dipenuhi berbagai pergolakan politik (Safitri et al., 2022). Oleh karena itu, para penyair memanfaatkan puisi sebagai media untuk menyampaikan kritik, membangun opini masyarakat, sekaligus memperkuat legitimasi kelompok yang mereka dukung.

Salah satu contoh puisi politik terlihat dalam bait berikut:

فقل لبني أمية حيث حلوا	وإن حفت المنهد والقطيعا
أجاع الله من أشبعتموه	وأشبع من بحوركم أجيعا
بمرضى السياسة هاشمى	يكون حياً لأمته ربيعا

Katakanlah pada Bani Umayyah di mana mereka bebas, dan apabila engkau takut untuk bangkit kembali dan melukai. Allah akan melaparkan orang-orang yang mengenyangkan dirinya sendiri dan mengenyangkan orang-orang di sekelilingnya yang kelaparan dengan penyakit politik dari Bani Hasyim yang menjadi kehidupan bagi seumpulan umat manusia (Al-Iskandari, 1916:182).

Bait tersebut memperlihatkan bahwa penyair tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga menggunakan puisi sebagai media untuk mengekspresikan sikap terhadap kelompok politik tertentu. Kritik yang diarahkan kepada Bani Umayyah menunjukkan adanya keberpihakan penyair kepada kelompok lain, yaitu Bani Hasyim. Hal ini tampak melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang mengandung penilaian terhadap kedua kelompok tersebut. Penyair membangun citra negatif terhadap pihak yang dikritik, sekaligus menampilkan kelompok yang didukung sebagai pihak yang lebih layak memperoleh simpati masyarakat. Cara penyampaian seperti ini menunjukkan bahwa puisi pada masa Umayyah memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar karya sastra, yaitu sebagai media penyampaian ideologi dan kepentingan politik.

Selain menyampaikan kritik, puisi politik juga memperlihatkan kemampuan penyair dalam memanfaatkan bahasa sebagai alat persuasi. Pilihan diksi, gaya bahasa, serta susunan kalimat digunakan untuk memengaruhi cara pandang pendengar atau pembaca terhadap suatu kelompok. Melalui puisi, penyair berusaha membangun dukungan terhadap kelompok yang dibelanya sekaligus melemahkan legitimasi kelompok lawan. Dengan demikian, puisi menjadi salah satu instrumen komunikasi politik yang cukup efektif pada masa Dinasti Umayyah, terutama ketika tradisi sastra lisan masih memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat.

Tema politik dalam puisi Umayyah juga merepresentasikan eratnya hubungan antara sastra dan kehidupan politik masyarakat pada masa tersebut. Puisi menjadi ruang bagi penyair untuk menyampaikan aspirasi, kritik, maupun pembelaan terhadap kelompok tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak lahir dalam ruang yang terpisah dari realitas sosial, melainkan berkembang seiring dengan dinamika masyarakat yang melahirkannya.



Berdasarkan analisis tersebut, puisi politik pada masa Dinasti Umayyah merepresentasikan kuatnya pengaruh kehidupan politik terhadap perkembangan sastra Arab. Puisi tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana propaganda, penyampaian kritik, serta legitimasi terhadap kelompok politik tertentu. Kehadiran tema ini menunjukkan bahwa perkembangan sastra Arab pada masa Dinasti Umayyah berlangsung seiring dengan dinamika kekuasaan yang membentuk kehidupan sosial dan politik masyarakat.

5. Ghazal sebagai Representasi Ekspresi Cinta dalam Masyarakat Umayyah

Di samping berkembangnya puisi yang mengangkat tema pujian, kebanggaan, sindiran, maupun politik, pada masa Dinasti Umayyah juga berkembang puisi bertema *ghazal*. Perkembangan tema ini menunjukkan bahwa sastra Arab pada masa Umayyah tidak hanya berorientasi pada kehidupan sosial dan politik, tetapi juga memberikan ruang bagi pengungkapan perasaan pribadi. Ghazal merupakan puisi yang berisi ungkapan cinta dan perasaan penyair terhadap seseorang (Hinduan et al., 2020). Tema ini umumnya menggambarkan wanita, kecantikan, kerinduan, dan pengalaman percintaan (Yunus, 2016). Tema ghazal menjadi salah satu bentuk ekspresi yang cukup populer dalam perkembangan sastra Arab pada masa Umayyah. Salah satu contoh puisi ghazal terlihat dalam karya Umar bin Abi Rabi'ah yang ditujukan kepada Tsurayyah:

كتاب مؤلّة كمد	كتبت إليك من بلدي
بالحسرات منفرد	كنيب واكف العينين
بين السحر والكبد	يؤرقه لهيب الشوق
ويمسح عينيه بيده	فيمسك قلبه بيد

Saya menulis kepadamu dari negeraku, surat yang membuatku bagaikan dalam arus kesedihan. Cukuplah kedua mataku dengan penyesalanku sendiri. Yang membuatku tak dapat tidur sebab ketakutan akan kerinduan antara paru-paru dan hati. Maka sentuhlah hatinya dengan tangan dan usaplah matanya dengan tangan (Al-Iskandari, 1916:168).

Puisi tersebut memperlihatkan bagaimana penyair mengungkapkan kerinduan yang mendalam kepada sosok yang dicintainya. Perasaan sedih, gelisah, dan tidak mampu menahan rindu disampaikan melalui pilihan kata yang lembut dan penuh nuansa emosional. Berbeda dengan tema *madah*, *fakhr*, *hija'*, maupun puisi politik yang lebih menonjolkan kepentingan kelompok atau kehidupan publik, *ghazal* berfokus pada pengalaman batin penyair sebagai individu. Oleh karena itu, kekuatan utama tema ini terletak pada kemampuannya menggambarkan emosi secara puitis sehingga pembaca dapat merasakan suasana yang dialami oleh penyair.

Penggambaran kerinduan dalam puisi tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan antarmanusia menjadi salah satu sumber inspirasi penting dalam perkembangan sastra Arab pada masa Umayyah. Penyair tidak lagi hanya berbicara mengenai peperangan, kebesaran suku, ataupun



konflik politik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pengalaman cinta sebagai bagian dari kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan adanya perubahan orientasi sebagian karya sastra Arab yang mulai menampilkan sisi personal penyair di samping fungsi sosialnya.

Perkembangan *ghazal* pada masa Umayyah juga berkaitan dengan perubahan kehidupan masyarakat. Berkembangnya kota-kota besar seperti Makkah, Madinah, dan Damaskus melahirkan lingkungan sosial yang lebih terbuka sehingga memberikan ruang bagi tumbuhnya puisi-puisi percintaan. Dalam konteks tersebut, *ghazal* tidak hanya menjadi hiburan atau ungkapan perasaan, tetapi juga mencerminkan perubahan gaya hidup, pola pergaulan, serta nilai-nilai budaya masyarakat Arab pada masa Dinasti Umayyah.

Berdasarkan analisis tersebut, tema *ghazal* merepresentasikan kehidupan emosional masyarakat Arab pada masa Dinasti Umayyah yang tidak hanya diwarnai oleh konflik politik maupun persaingan antarsuku, tetapi juga oleh pengalaman cinta, kerinduan, dan hubungan antarmanusia. Kehadiran tema ini memperlihatkan bahwa perkembangan sastra Arab pada masa Umayyah berlangsung secara dinamis dengan mengakomodasi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, *ghazal* menjadi salah satu bukti bahwa puisi Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial dan politik, tetapi juga sebagai wadah ekspresi perasaan yang mencerminkan sisi kemanusiaan penyair.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap lima puisi yang merepresentasikan tema *madah, fakhr, hija'*, politik, dan *ghazal*, dapat disimpulkan bahwa puisi pada masa Dinasti Umayyah merupakan cerminan integratif dari struktur sosial, identitas kultural, dan dinamika politik masyarakat Arab saat itu. Puisi tidak berfungsi sebagai entitas yang terisolasi dari realitas, melainkan sebagai media aktif yang digunakan oleh penyair untuk menavigasi kepentingan kekuasaan, memperkuat loyalitas kesukuan, hingga menyuarkan kegelisahan emosional individu. Transformasi sistem pemerintahan menjadi monarki turut mempertegas fungsi puisi sebagai alat propaganda dan legitimasi politik. Dengan demikian, keberagaman tema sastra yang berkembang menjadi bukti nyata bahwa puisi merupakan refleksi mendalam dari ambisi bangsa Arab dalam menjadikan bahasa dan sastra sebagai jati diri negara serta instrumen utama dalam menggerakkan opini publik di masa Dinasti Umayyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hinduan, N., Tohe, A., & Huda, I. S. (2020). Karakteristik dan fungsi puisi Arab pada masa transisi pemerintahan Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 51–70.
- Fatoni, A. S., Kunci, K., Al-Farazdaq, :, Penyair, :, Sejarah, :, Arab, S., Daulah, :, Umayyah, B., & Puisi, T. (2026). Relevansi Syair Al-Farazdaq dengan Geliat Perkembangan Sastra Arab Pada Era Daulah Umayyah (Sebuah Penjelajahan Awal). In *Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* (Vol. 2).



- Buana, C. (2019). Budaya Satire pada Masa Dinasti Umayyah dalam Syair Hijā' Al-Farazdaq. In *Buletin Al-Turas* (Vol. 25, Number 2).
- Ismatullah, D. (2014). Membaca fungsi sastra Dinasti Banî Umayyah. *Alfaz: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 73–90.
- Muyassarrah, & Abadi, J. (2021). Klasifikasi Puisi Arab Jahiliyah Menurut Ibn Qutaybah dalam Kitab al-Shi'r wa-al-Shu'arā.' *Al-Ma'rifah*, 18(1), 77–86.
- Nugraha, A. S. (2020). *Sastra Arab pada zaman Bani Umayyah*.
- Nur Sasmita, A., Farouk, A., Putri L, F. A., Shoimah, F., & Romadhoni, R. (2020). *KESUSASTRAAN PADA MASA DINASTI UMAYYAH*.
- Rahman, B. A. (2017). Relasi antara Sastra dan Politik (Analisis Unsur-unsur Politik dalam Puisi Masa Dinasti Umayyah). *Diwan*, 9(17), 625–644. <https://doi.org/10.15548/diwan.v9i17.134>
- Rahmi, N. (2021). *Perbandingan Kritik Sastra Masa Umayyah dan Abbasiyyah*.
- Rohmah, R. F. (2021). PENGARUH PEMERINTAHAN TERHADAP KRITIK SASTRA ARAB MASA UMAYYAH DAN ABBASIYAH. *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(2), 271. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.271-283.2021>
- Safitri, E., Tasnimah, T. M. (2022). Perkembangan Puisi dan Prosa pada Masa Umayyah dan Shadr Islam. In *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 5, Number 1).
- Wargadinata, H. W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab masa Jahiliyah dan Islam*. UIN Press.
- Yunus, M. (2016). *SASTRA (PUISI) SEBAGAI KEBUDAYAAN BANGSA ARAB*.
- Zakiyyan, I., Fandi, & Marzuki. (2023). Sejarah perkembangan sastra Arab pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah. *El-Afaq: Prosiding FAI*.
- Zala, J. B. (2013). Literature and society. *International Journal of Research in Humanities and Social Sciences*, 1(5), 35–38.